Prasasti Cinta dalam Diam

Di atas lembar kertas yang kian menguning ini, kubiarkan air mataku meresap, menemani tinta yang mengalir dari pena yang bergetar di antara jemariku yang tak lagi sama kuatnya dengan cinta yang hendak kusampaikan. Mungkin ini saatnya, setelah bertahun-tahun membisu, hatiku berbicara.

Ibu, Ayah,

Tahukah kalian? Setiap malam ketika seluruh dunia tertidur, aku masih sering terbangun dengan dada sesak oleh segala ungkapan cinta yang tak pernah mampu kulontarkan. Kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku, membeku seperti embun pagi yang takut menguap di bawah hangatnya mentari hingga aku takut tidak sebanding dengan pengorbanan yang telah kalian berikan.

Kulihat tanganmu, Ayah. Tangan yang dulu begitu kokoh menggenggam tanganku kini dipenuhi urat-urat kebiruan yang menonjol bak air sungai kecil yang mengalirkan setiap tetes pengorbanan yang tak pernah kau keluhkan. Kalus di telapakmu adalah medali kehormatan dari perang kehidupan yang kau hadapi demi kami. Ketika jari-jarimu yang mulai keriput itu menyentuh kepalaku, aku bisa merasakan seluruh kasih sayangmu mengalir seperti hujan pertama yang meresap ke tanah tandus, menghidupkan kembali harapan yang hampir mati.

Dan Ibu, matamu yang kini mulai rabun itu yang dulu selalu menjadi bintang penunjuk arah ketika aku tersesat. Bekas air mata yang tak pernah kau tunjukkan, tersembunyi di sudut-sudut matamu, menyimpan kisah tentang malam-malam yang kau habiskan dalam doa diam untuk kebahagiaanku. Bagaimana bisa aku mengukur kedalaman samudra pengorbananmu, ketika setetes air matamu saja sudah mampu menenggelamkan seluruh rasa sakit di hatiku?

Setiap garis di wajah kalian adalah sajak kehidupan yang belum selesai kubaca. Setiap helai rambut putih adalah benang takdir yang kalian pintal dengan sabar demi masa depanku. Setiap desah napas lelah kalian adalah doa sunyi yang terus membimbingku dalam gelap.

Ibu, masih kuingat jelas bagaimana tubuhmu yang rapuh itu tetap berdiri tegak di dapur, mengaduk kuah sup dengan tangan yang gemetar oleh letih. Namun ketika aku pulang, senyummu merekah seperti mawar merah yang mekar di tengah badai hingga mengalahkan

segala duka, menghapus segala lelah. Dalam secangkir teh hangat yang kau sodorkan, kutemukan lautan kasih sayang yang tak pernah surut meski terkikis waktu.

Ayah, bagaimana kakimu yang pincang itu masih setia berjalan berkilo-kilometer hanya untuk memastikan aku bisa mendapatkan buku terbaik. Bagaimana punggungmu yang mulai bungkuk itu masih mampu menjadi benteng terakhir ketika dunia meruntuhkan mimpiku. Dalam diammu yang penuh wibawa, aku mendengar symphoni cinta yang tak pernah berhenti bermain, meski penonton telah lama pergi.

Setiap malam menjelang tidur, kubayangkan kalian berdua duduk bersisian di beranda rumah tua kita, mungkin sedang menghitung bintang, mungkin juga sedang menghitung hari-hari yang tersisa untuk bisa bersama. Dan hatiku hancur berkeping-keping membayangkan suatu hari nanti, beranda itu akan kosong, kursi goyang itu akan diam, dan aku masih belum mengucapkan apa yang seharusnya kuucapkan sejak dulu.

Maka izinkan kertas ini menjadi saksi bisu, bahwa anakmu yang selalu kikir kata ini, sesungguhnya memiliki samudera cinta yang tak bertepi untukmu. Bahwa setiap detak jantungku adalah gema dari doa-doamu. Bahwa setiap tetes keringat dan air mataku adalah persembahan untuk setiap tetes darah yang telah kalian korbankan.

Andai aku adalah bunga, kalian adalah tanah yang dengan rela memberikan seluruh nutrisinya tanpa pamrih hingga aku bisa mekar dengan anggun. Andai aku adalah sungai, kalian adalah mata air yang tak pernah kering, mengalirkan kasih tanpa henti agar aku bisa terus mengalir hingga ke lautan kehidupan. Andai aku adalah langit, kalian adalah cakrawala yang menjadi batas pandangku, yang selalu kukejar namun tak pernah bisa kugapai keindahannya.

Di saat-saat ketika dunia menutup pintunya untukku, kalian membuka jendela harapan. Di saat-saat ketika mimpi-mimpiku terhempas bagai daun kering di musim gugur, kalian menjadi angin yang menerbangkanku kembali ke dahan kehidupan.

Kutulis surat ini dengan darah dari luka rindu yang tak kunjung sembuh, dengan air mata yang selama ini kusimpan rapat-rapat. Kutulis surat ini dengan harapan bahwa suatu hari nanti, ketika aku tak lagi mampu menggenggam tangan kalian, kalian akan menemukan surat ini dan tahu bahwa cintaku untuk kalian tak pernah berkurang sedikit pun.

Terima kasih untuk setiap denyut kehidupan yang kalian tiupkan dalam jiwaku. Terima kasih untuk setiap doa yang kalian bisikkan dalam sunyi malam demi kebaikanku. Terima kasih untuk cinta yang kalian taburkan dalam setiap langkahku, seperti bintang-bintang yang menuntun pelaut pulang ke dermaga hati.

Meski kata tak pernah cukup, meski tinta akan mengering, dan meski kertas ini akan menguning dimakan waktu, namun cintaku untuk kalian akan abadi seperti matahari yang tak pernah lelah terbit setiap pagi, menerangi bumi dengan kehangatannya.

Untuk kalian, malaikat tak bersayapku, kusimpan cinta ini dalam keabadian.

Anakmu yang mencintaimu lebih dari yang mampu diungkapkan semesta.